



## **Analisis *Digital Media Ethnography* terhadap Tantangan Akademik dan Sosial-Ekonomi Mahasiswa atas Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19**

**Akh. Muzakki**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*akh.muzakki@uinsby.ac.id*

**Abstract:** The Covid-19 pandemic has expanded from just a health problem to also a social, economic and educational matter. This article examines the impact of the Covid-19 pandemic on the psycho-academic and socio-economic resilience of students at the same time. Students' combinative resilience to the two broad ranges of problems relies on their different responses to challenges of online learning during the pandemic period. By means of digital media ethnography over the substance of the materials presented by students in their own creative work of pamphlets produced as a final assignment for the Sociology of Education course in the so-called “even semester” of the 2019/2020 academic year, this article argues that the Covid-19 pandemic has had diverse impacts relating not only with the health dimension, but also with psycho-academic and socio-economic one in a combination. It further finds that the Covid-19 pandemic has given rise to psychological pressures along with socio-economic anxieties due to the academic-socio-economic strains faced by students in taking online learning during the pandemic. It also goes on to find that psychological pressures and socio-economic anxieties resulting from the ongoing pandemic of the Covid-19 have manifested themselves together in the form of saturation and a fairly high level of fatigue as well as a decrease in the socio-financial resilience of students during the online learning.

**Keywords:** covid-19 pandemic, online learning, psycho-academic resilience, socio-financial resilience.

**Abstrak:** Pandemi covid-19 telah meluas dari sekadar persoalan kesehatan, melainkan juga sudah menjadi problem sosial, ekonomi, dan pendidikan. Artikel ini menelaah dampak pandemi covid-19 terhadap ketahanan psiko-akademik dan sosial-ekonomi mahasiswa dalam waktu yang bersamaan. Ketahanan kombinatif mahasiswa atas kedua masalah dimaksud difokuskan pada respon mereka terhadap tantangan pembelajaran daring selama masa pandemi dimaksud. Menggunakan digital media ethnography atas substansi materi yang disajikan oleh

mahasiswa dalam karya kreatif berbentuk pamflet yang diproduksi sebagai tugas akhir perkuliahan mata kuliah Sosiologi Pendidikan pada semester genap tahun akademik 20019/2020, artikel ini berargumentasi bahwa pandemi covid-19 telah menimbulkan dampak yang berkaitan tidak saja dengan dimensi kesehatan, melainkan juga psiko-akademik dan sosial-ekonomi secara kombinatif. Artikel ini lebih lanjut telah menemukan bahwa pandemi covid-19 telah menyebabkan munculnya himpitan psikologis secara bersamaan dengan kegelisahan sosial-ekonomi akibat tekanan akademik-sosial-ekonomi yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring selama pandemi berlangsung. Lebih jauh, artikel ini menemukan pula bahwa himpitan psikologis dan kegelisahan sosial-ekonomi akibat pandemi covid-19 dimaksud mewujud dalam bentuk kejenuhan dan kondisi penat yang cukup tinggi serta penurunan ketahanan sosial-finansial mahasiswa selama berlangsungnya pembelajaran daring.

**Kata Kunci:** pandemi covid-19, pembelajaran daring, ketahanan psiko-akademik, ketahanan sosial-finansial.

## Pendahuluan

“Tugasnya kok begitu, Pak? Kami harus membuat karya kreatif, lalu diserahkan melalui email? Bapak tidak kasihan pada kami! Semua dosen kuliahnya daring, dan tugasnya pun juga diserahkan lewat email. Kami harus keluarkan uang lagi lebih banyak untuk kuota internet. Berat, Pak! Duuuuh...!” Itulah respon spontan salah seorang mahasiswa peserta perkuliahan mata kuliah *Sosiologi Pendidikan* pada Program Studi Sosiologi pada semester genap tahun akademik 2019/2020. Respon itu diberikan begitu notifikasi dikeluarkan agar seluruh mahasiswa peserta perkuliahan dimaksud sebagai tugas akhir pengganti ujian akhir semester (UAS) segera menyelesaikan pembuatan karya kreatif, bisa dalam bentuk video pendek berdurasi maksimal 1 menit atau pamflet, tentang tantangan perkuliahan daring di masa pandemi covid-19.

Artikel ini menguji tentang dampak sosial, akademik, dan ekonomi pandemi covid-19 terhadap pembelajaran daring di perguruan tinggi yang harus dihadapi oleh mahasiswa akibat kebijakan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) menyusul tingkat penyebaran virus covid-19 yang bersifat eksponensial. Ungkapan “Kasihaniilah” dan “Beban Kami Berat!” dalam judul digunakan untuk merepresentasikan respon mahasiswa terhadap beban akademik yang berhimpitan dengan beban sosial-ekonomi yang harus ditanggung mahasiswa dalam masa pandemi covid-19 yang memunculkan tekanan kegalauan dan kelelahan dalam mengikuti pembelajaran daring.

Sebagai subyek pembahasan, artikel ini menjadikan respon mahasiswa terhadap tugas akhir mata kuliah *Sosiologi Pendidikan* pada Program Studi Sosiologi pada semester genap tahun akademik 20019/2020 sebagai materi

yang dikaji lebih mendalam. Terdapat 30 mahasiswa yang menjadi peserta aktif perkuliahan dimaksud, dan karena itu materi yang dikaji dalam artikel ini adalah produk karya kreatif yang dihasilkan oleh sejumlah mahasiswa dimaksud yang bisa dipakai sebagai indikator respon mereka terhadap perkuliahan di masa pandemi covid-19. Menggunakan *digital media ethnography*, artikel ini secara lebih detil menjadikan substansi materi yang disajikan oleh sejumlah mahasiswa dalam karya kreatif berbentuk pamflet yang diproduksi sebagai fokus pengujian. Keajegan (*regularity*) dan keberbagian (*sharedness*) adalah prinsip penurunan data yang dilakukan dalam pembahasan sehingga penyebutan nama subyek tidak dilakukan. Pada kasus pembahasan tertentu, penyebutan nama mahasiswa sebagai data pendukung subyek dapat dilakukan dengan menyebut inisial saja, semata untuk memenuhi kepentingan kode etik penulisan karya ilmiah, khususnya berkaitan dengan keamanan data diri mahasiswa sebagai sumber data utama.

Telah terdapat sejumlah karya akademik yang ditulis beberapa ilmuwan tentang dampak pandemi covid-19, namun sedikit yang membahas tentang dampak psiko-akademik dan sosio-ekonomi pandemi secara kombinatif-komplementer terhadap pembelajaran di perguruan tinggi. Terdapat beberapa karya tentang dampak pandemi covid-19, akan tetapi hanya melihat dari sisi pembelajaran semata. Karya seperti oleh Wahyu Aji Fatma Dewi,<sup>1</sup> Selvi Loviana dan Waskita Niti Baskara,<sup>2</sup> Abd. Rahim Mansyur,<sup>3</sup> Firman,<sup>4</sup> Rizqon Halal Syah Aji,<sup>5</sup> Ericha Windhiyana Pratiwi,<sup>6</sup> Rodame Monitorir Napitupulu,<sup>7</sup> Yulita Pujilestari,<sup>8</sup> serta Ridzal Wahid, Florence Pribadi, dan Berlian Ester

<sup>1</sup> Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, no. 1 (April 2020): 55-61.

<sup>2</sup> Selvi Loviana dan Waskita Niti Baskara, "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesiapan Pembelajaran Tadris Matematika Iain Metro Lampung," *Epsilon*, 2 No. 1 (2020): 61-70.

<sup>3</sup> Abd. Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia," *Education and Learning Journal*, 1, no. 2 (Juli 2020): 113-123.

<sup>4</sup> Firman, "Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi," *BIOMA*, Vol.2, No.1 (Juni 2020): 14-20.

<sup>5</sup> Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran," *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 7 No. 5 (2020): 395-402.

<sup>6</sup> Ericha Windhiyana Pratiwi, "Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia," *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34 No.1 (April 2020): 1-8.

<sup>7</sup> Rodame Monitorir Napitupulu, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7, no. 1 (April 2020): 23-33.

<sup>8</sup> Yulita Pujilestari, "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19," *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 4, no. 1 (2020): 49-56.

Wakas<sup>9</sup> adalah sederetan contoh yang menganalisis dampak pandemi covid-19 hanya dari sisi pembelajaran semata.

Karya-karya yang secara spesifik menelaah pengaruh pandemi covid-19 pada teknis pembelajaran seperti yang demikian memang tampak menjadi karya ilmiah arus utama, dan jika ada karya yang terfokus pada telaah di luar itu, jumlahnya pun sangat terbatas sekali. Sebagai contoh, karya akademik milik Linda Fitria dan Ifdil Ifdil<sup>10</sup> serta Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani, dan Kelik Nursetiyo Widiyanto<sup>11</sup> adalah dua karya ilmiah yang memberi perhatian pada kajian di luar teknis pembelajaran atas pengaruh pandemi covid-19, masing-masing berkaitan dengan dampak psikologis dalam hubungannya dengan kehidupan remaja dan komunikasi keluarga.

Artikel ini berargumen bahwa pandemi covid-19 telah menimbulkan dampak tidak saja pada dimensi kesehatan warga masyarakat semata-mata, melainkan lebih dari itu, yakni juga psiko-akademik dan sosial-ekonomi dalam dunia pendidikan. Lebih jauh, artikel ini berpandangan bahwa dampak psiko-akademik dan sosial-ekonomi dari pandemi covid-19 ini bergerak-menyatu dalam praktik pembelajaran daring di perguruan tinggi untuk menjadi dan sekaligus memberikan tekanan kepada mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di masa pandemi dimaksud. Karena itu, artikel ini lebih jauh ingin menyampaikan gagasan akademik bahwa secara sosiologis, pandemi covid-19 telah melahirkan tidak saja himpitan psikologis melainkan juga kegelisahan sosial-ekonomi di kalangan mahasiswa, akibat tekanan akademik-sosial-ekonomi di atas.

Untuk membahas secara lebih mendalam, artikel ini akan mengawali diskusi dengan menganalisis konteks sosial-akademik dari kemunculan pandemik covid-19. Analisis dimaksud khususnya berkaitan dengan latar belakang sosial dan kesiapan akademik masyarakat, khususnya perguruan tinggi, terhadap menyeruaknya pandemi covid-19. Pada bagian berikutnya, artikel ini membahas tentang kebijakan pendidikan tinggi keagamaan Islam dalam kaitannya dengan isu biaya kuliah selama masa pandemi serta reaksi mahasiswa terhadapnya. Pada bagian akhir, artikel ini menganalisis tentang respon mahasiswa terhadap beban jamak yang harus mereka emban selama perkuliahan di masa pandemi covid-19.

---

<sup>9</sup> Ridzal Wahid, Florence Pribadi, dan Berlian Ester Wakas, "Digital Activism: Covid-19 Effects in Campus Learning," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3, No 3 (Agustus 2020): 1336-1342.

<sup>10</sup> Linda Fitria dan Ifdil Ifdil, "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid -19," *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6, no. 1 (2020): 1-4.

<sup>11</sup> Andalusia Neneng Permatasari, Dinar Nur Inten, Wiliani, dan Kelik Nursetiyo Widiyanto, "Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, Issue 1 (2021), 346-359.

## Pandemi Covid-19 dan Konteks Sosial-Akademik

Pandemi covid-19 tiba-tiba saja menghantam Indonesia di awal tahun 2020. Pengumuman Presiden Joko Widodo pada awal Maret 2020 yang menyebutkan dua kasus warga di Depok yang terpapar virus covid-19 dari tamunya yang berasal dari Jepang<sup>12</sup> menyadarkan berbagai pihak bahwa Indonesia di awal 2020 sudah masuk ke dalam daftar negara yang menjadi sasaran pandemi covid-19. Kasus awal covid-19 memang sudah menyeruak di Tiongkok pada November 2019, namun pemahaman publik Indonesia kala itu masih cenderung pada keyakinan bahwa virus itu tidak akan bisa sampai dan apalagi berkembang di Indonesia. Udara yang panas akibat karakter wilayah tropis diyakini bahwa virus itu tidak akan bisa tumbuh dan apalagi berkembang di Indonesia.<sup>13</sup> Namun demikian, pengumuman Presiden Joko Widodo di atas kontan menyentak perhatian publik Indonesia, dan sekaligus menyadarkan semua pihak bahwa pemahaman yang selama ini mereka miliki salah, dan sejak saat itu harus merubah kesadaran untuk bersiap-siap menyambut atau hidup di bawah ancaman penyebaran virus covid-19.

Tentu karena datang begitu tiba-tiba, cenderung tidak ada satu pihak pun yang siap menghadapinya, termasuk dunia pendidikan. Desain penyelenggaraan pendidikan untuk tahun 2020 yang dilakukan di pertengahan hingga akhir tahun 2019 tidak pernah menyentuh atau mempertimbangkan sama sekali isu pandemi di atas. Oleh karena itu, datangnya pandemi covid-19 yang tiba-tiba membuat semua pemangku kepentingan pendidikan memutar haluan untuk segera harus menghadapi semua akibat yang timbul dari pandemi covid-19 di atas. Kurikulum hingga manajemen pembelajarannya pun tidak terkecuali untuk perlu dilakukan penyesuaian. Kurikulum diadaptasi dengan nilai kedaruratan yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19. Secara umum, pembelajaran sudah tidak boleh menggunakan model tatap muka (*in-person instruction*). Pembelajaran dalam jaringan (selanjutnya disebut daring; *online teaching*) menjadi keharusan untuk diikuti, baik oleh pendidik maupun peserta didik.

Lalu, reaksi pun muncul secara beragam pada sejumlah pemangku kepentingan pendidikan, mulai kalangan penyelenggara lembaga pendidikan hingga wali peserta didik. Ada yang siap seutuhnya, setengah siap, dan ada pula yang tidak siap sama sekali. Sebagai contoh, begitu model pembelajaran harus mengalami perubahan, dari tatap muka ke daring, tidak semua penyelenggara sekolah siap seutuhnya dengan peralihan yang mendadak dan

<sup>12</sup> “Ini Pengumuman Lengkap Jokowi soal 2 WNI Positif Corona,” Kompas, diakses 30 Oktober 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?page=all>.

<sup>13</sup> Berita lebih lanjut mengenai ketidakpercayaan warga ini bisa dijumpai di: “17 Persen Penduduk Indonesia Tak Percaya Virus Covid-19,” Republika, diakses 30 Oktober 2020, <https://republika.co.id/berita/qhkf1z384/17-persen-penduduk-indonesia-tak-percaya-virus-covid19>.

cepat itu. Bahkan, sebagian sekolah atau lembaga pendidikan justeru dihadapkan pada kesulitan sarana penunjang. Aliran listrik dan koneksi internet menjadi problem utama yang dihadapi sejumlah lembaga pendidikan, terutama yang berada di daerah pedalaman dan atau kepulauan.

Jadi, poin yang penting untuk ditekankan adalah bahwa tingkat kesiapan terhadap perubahan model pembelajaran di atas utamanya ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana yang dipersyaratkan oleh pembelajaran daring. Juga, sebagai tambahan, tingkat kesiapan dimaksud bergantung pada tingkat kecepatan adaptasi psikologis-teknis dari para pemangku kepentingan internal dan eksternal lembaga pendidikan, yang masing-masing diwakili oleh manajemen sekolah/ perguruan tinggi dan orang tua peserta didik.

Merebaknya problem akademik-teknis, seperti lebih lanjut dijelaskan di bagian bawah, semakin memperparah ruwetnya problem yang dihadapi perguruan tinggi dalam penyelenggaraan perkuliahan di masa pandemi covid-19. Problem akademik-teknis dimaksud khususnya berkaitan dengan kesiapan dalam bentuk keterampilan teknis yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran daring. Problem akademik-teknis ini memang secara umum tidak menimpa kepada mahasiswa pada umumnya karena mereka rata-rata sudah sangat terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam memperoleh, mengolah dan menggunakan informasi. Hanya sebagian mahasiswa memang masih menghadapi masalah akademik-teknis ini. Namun demikian, fakta ini bukan lalu membuat mahasiswa secara keseluruhan terdiam dengan nasib sebagian sisanya di antara mereka. Justeru, solidaritas dan simpati di antara mereka membuat sejumlah aktivis mahasiswa lalu membuat gerakan advokasi sosial-akademik kepada mahasiswa lainnya melalui aksi penentangan kepada pemegang kuasa politik birokrasi kampus dengan menyuarkan kepentingan mahasiswa pada umumnya, lebih-lebih mereka yang memiliki keterbatasan fasilitas teknis yang dibutuhkan untuk pembelajaran daring.

Kondisi problem akademis-teknis di atas lalu melebarkan isu perdebatan dan penentangan oleh mahasiswa. Memang penting disebut bahwa perdebatan di atas sejatinya tidak semata-mata berkisar pada urusan beban tambahan yang bersifat nonakademik seperti problem ekonomi di atas, melainkan juga pada masalah akademik-teknis di atas. Bertemunya problem sosial-ekonomi dan akademik-teknis ini selanjutnya menjadi konteks bagi semakin bertambahnya beban mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan di masa pandemi covid-19 ini. Beban yang bertambah itu tampak mendorong mereka harus menyuarkan aspirasinya ke ruang publik.

Terlepas dari kondisi tersebut, justeru problem terbesar pada urusan akademik-teknis ini menimpa sejumlah pengajar atau dosen. Tuntutan untuk terampil memanfaatkan berbagai platform digital yang dibutuhkan untuk

penyelenggaraan pembelajaran daring, seperti *google classroom*, *google meet* dan *zoom meeting*, tidak seluruhnya bisa direspon dengan baik oleh setiap pengajar melalui kecakapan teknis secara baik. Dalam faktanya, sebagian dari pengajar atau dosen dimaksud, minimal, tampak harus berjuang keras untuk bisa terampil menyelenggarakan pembelajaran daring untuk mahasiswa, mulai mengikuti pelatihan bersama atau bimbingan teknis yang lebih bersifat personal, yang keduanya diselenggarakan baik oleh universitas maupun fakultas.

Memang kadar problem akademik-teknis pada semester genap tahun akademik 2019/2020 (yang meliputi masa pembelajaran mulai Maret hingga Juni 2020) dan semester ganjil tahun akademik 2020/2021 (yang meliputi masa pembelajaran mulai September hingga Desember 2020) tidak sama. Problem akademik-teknis pada masa pembelajaran yang disebut pertama cenderung lebih besar dibanding masa pembelajaran yang disebut kedua. Pasalnya, pada masa pembelajaran yang disebut pertama, tidak ada pengalaman sama sekali terhadap tantangan akademik yang muncul akibat pandemi covid-19, mulai dari antisipasi hingga rekayasa pembelajaran yang harus dilakukan. Itu semua utamanya karena pandemi covid-19 mulai dirasakan sekali dalam bentuk yang besar ketika perkuliahan atau pembelajaran sudah memasuki minggu kelima atau keenam. Artinya, perkuliahan sudah berlangsung sekitar satu bulan lebih, dan baru di tengah-tengah itu pandemi covid-19 merebak dalam skala yang meyakinkan di tengah warga masyarakat di seluruh kawasan di Indonesia.

Belajar dari pengalaman pembelajaran pada semester genap tahun akademik 2019/2020 (Maret-Juni 2020) itu, lalu berbagai universitas, termasuk UINSA Surabaya, mengambil sejumlah kebijakan antisipatif dalam bentuk perencanaan secara lebih baik terhadap penyelenggaraan pembelajaran pada semester ganjil tahun akademik 2020/2021 (September-Desember 2020). Oleh karena itu, kesiapan para pemangku kepentingan internal UIN Sunan Ampel Surabaya pada masa pembelajaran September-Desember 2020 ini bisa dibilang jauh lebih baik dan memadai dibanding masa sebelumnya.

Di situ, terdapat upaya kuat oleh sejumlah perguruan tinggi untuk melakukan terobosan yang terukur untuk menyelesaikan problem keterampilan akademik-teknis di atas. UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai misal, mengambil kebijakan yang dianggap penting sebagai solusi, mulai pembentukan gugus tugas tatanan norma baru (TNB), konsep pembelajaran TNB hingga penyediaan pelatihan dan pendampingan pada para dosen. Lebih lanjut, bahkan, dilakukan sejumlah rangkaian kebijakan teknis untuk memberikan sejumlah paket pelatihan dan pendampingan kepada para dosen di semua program studi dan fakultas.

## Kebijakan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam dan Reaksi Mahasiswa

Sebagai bagian dari pemangku kepentingan pendidikan, mahasiswa yang merupakan peserta didik di level pendidikan tinggi juga terkena dampak dari perkembangan pandemi covid-19 yang tidak terduga sebelumnya oleh siapapun seperti dijelaskan di atas. Problem ketersediaan infrastruktur penunjang keberlangsungan penyelenggaraan pembelajaran daring memang masih menjadi masalah pada sebagian mahasiswa, namun masalah umum yang mereka hadapi bermula pada bertambahnya beban ekonomi yang harus mereka pikul. Pasalnya, ditiadakannya pembelajaran tatap muka, dan sebagai gantinya dimulainya pembelajaran daring, membuat mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengadaan kuota internet. Beban tambahan ini semakin melengkapi problem yang dihadapi sebagian mahasiswa menyusul kondisi infrastruktur kota di tempat tinggalnya yang masih belum dilengkapi dengan jaringan yang kuat oleh koneksi internet secara memadai. Oleh karena itu, beban tambahan ekonomi yang harus mereka tanggung semakin menimbulkan keresahan di sejumlah kalangan mahasiswa.

Kondisi di atas kemudian melahirkan sejumlah perdebatan mengenai pembelajaran daring. Di sejumlah kalangan mahasiswa, sebagai misal, muncul perspektif bahwa menyusul tidak adanya pembelajaran tatap muka di kampus, mereka beranggapan tidak seharusnya membayar biaya kuliah seperti sebelumnya saat kuliah tatap muka diselenggarakan di kampus. Bertambahnya beban ekonomi yang harus ditanggung menyusul pengadaan kuota internet semakin membuat mereka meyakini pandangan bahwa besaran biaya kuliah pada semester yang akan berjalan harus diturunkan dari masa sebelumnya. Perdebatan pun lalu melebar kepada tuntutan agar ada kebijakan penurunan uang kuliah tunggal (UKT; atau yang dalam bahasa umum dikenal dengan istilah *tuition fee*) yang harus mereka bayar untuk semester selanjutnya, yakni semester ganjil tahun akademik 2020/2021 yang berlangsung mulai September hingga Desember 2020.

Munculnya tuntutan mahasiswa di atas tampak mengalami eskalasi saat Kementerian Agama RI melalui Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Islam (selanjutnya disingkat dengan “Plt Dirjen Pendis”) dua bulan setelah dirilisnya penularan virus korona untuk pertama kalinya oleh Presiden memberikan ruang kemungkinan diturunkannya UKT mahasiswa menyusul pandemi covid-19. Seperti detilnya bisa didapati di bagian bawah, surat yang dikeluarkan Plt Dirjen Pendis tersebut menambah kepercayaan diri mahasiswa untuk semakin memperkuat tuntutan tersebut kepada universitas masing-masing.

Tuntutan mahasiswa atas penurunan UKT dan juga penyediaan kuota internet oleh universitas meramalkan dunia maya. Salah satunya adalah

pamflet oleh Front Mahasiswa UINSA (FMU) yang menggunakan *hashtag* (tanda pagar; selanjutnya disebut tagar) #UINSAMogokUKT, seperti pada gambar 1 di bawah, telah membuat ramai dunia maya, karena tagar tersebut kemudian diikuti oleh aksi lanjutan dalam bentuk pemberian secara berkelanjutan *tweet* (cuitan) di platform *twitter*. Kalimat penting dalam tagar yang berbunyi bahwa aksi mogok membayar UKT tersebut dilakukan dari “Senin, 4 Mei 2020 pukul 20.00-sampai menang” semakin merangsang mahasiswa untuk bersemangat terhadap aksi mogok membayar UKT tersebut hingga substansi tuntutan aksi mereka dipenuhi oleh universitas.



Gambar 1: pamflet pada akun twitter Front Mahasiswa UINSA (FMU)

Ketidakpuasan terhadap respon Kementerian Agama yang memayungi kelembagaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) beserta kebijakan pimpinan PTKI itu sendiri membuat kegiatan tuntutan penurunan UKT melalui kampanye mogok membayar UKT di media maya menjadi latar belakang aksi mahasiswa. Pernyataan Marco selaku pimpinan FMU berikut sangat ilustratif dalam menjelaskan latar belakang aksi tuntutan di atas:

*Kami kecewa terhadap kemenag dan rektor se-PTKIN khususnya rektor UINSA yang tidak berpihak kepada mahasiswa di tengah wabah covid-19, dampak dari wabah tersebut mengakibatkan perekonomian yang tidak stabil dan kemenag justru mencabut aturan keringan UKT, nah ini yang menjadi alasan kami akan tetap memperjuangkan UKT.”<sup>14</sup>*

Sikap sejumlah kalangan mahasiswa, seperti diwakili oleh FMU di atas, tampaknya tidak terlepas di antaranya dari kebijakan awal Kemenag RI yang kala itu akan memberikan keringanan kepada mahasiswa dalam bentuk pemberian keringanan UKT. Tercatat bahwa pada 6 April 2020, Plt Dirjen Pendis Kamaruddin Amin mengeluarkan surat bersifat “Penting” nomor: B-

<sup>14</sup> Pernyataan tersebut seperti dikutip oleh majalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA, Ara Aita. Lihat “Aksi Virtual #UINSAMogokUKT, Tuntut Penurunan UKT UINSA,” Ara Aita, diakses 28 Oktober 2020 <http://www.araaita.net/2020/05/aksi-virtual-uinsamogokukt-tuntut.html>.

752/DJ.I/HM.00/04/2020 tertanggal 6 April 2020 tentang Pengurangan UKT/SPP PTKIN Akibat Pandemi Covid-19. Isinya, di antaranya, adalah bahwa dengan mempertimbangkan kemampuan ekonomi mahasiswa/wali mahasiswa yang menurun akibat penyebaran pandemi covid-19 memerintahkan kepada rektor PTKIN untuk melakukan pengurangan UKT bagi mahasiswa diploma dan S1 serta SPP bagi mahasiswa S2 dan S3 pada semester ganjil 2020/2021 dengan besaran pengurangan/diskon minimal 10% (sepuluh persen) dari UKT/SPP. Bahkan lebih jauh dijelaskan oleh Surat Ptl Dirjen Pendis dimaksud bahwa pengurangan lebih dari besaran sepuluh persen dapat dilakukan dengan mempertimbangkan rencana penerimaan negara bukan pajak (PNBP) tahun anggaran 2021.

Surat bersifat “penting” oleh Plt Dirjen Pendis di atas sempat memberikan angin segar kepada, atau menjadi berita gembira bagi, mahasiswa atau wali mahasiswa tentang kemungkinan mereka mendapatkan pengurangan pembayaran UTK. Penyebutan “pengurangan UKT” dalam surat Plt Dirjen Pendis di atas secara cepat ditangkap sebuah harapan di tengah terpaan ekonomi akibat pandemi covid-19. Sejak dikeluarkannya surat dimaksud, lalu mahasiswa di berbagai kampus PTKIN seluruh Indonesia melakukan pergerakan untuk segera mendapatkan realisasi atas kebijakan pengurangan dimaksud.

Namun, masalah lalu muncul. Kementerian Keuangan memerintahkan agar masing-masing Kementerian dan Lembaga di pemerintahan pusat mengalokasikan anggaran untuk membantu penanganan penyebaran covid-19. Bentuknya, Kementerian Keuangan menarik sejumlah anggaran dari seluruh kementerian/lembaga untuk membantu penanganan covid-19 itu. Kebijakan itu lalu mengakibatkan anggaran Kementerian Agama yang memayungi seluruh PTKIN berkurang 2,6 T akibat ditarik oleh Kementerian Keuangan untuk penanganan pandemi covid-19 secara terintegrasi seluruh Indonesia.<sup>15</sup> Lalu, Kementerian Agama pun, melalui Plt Dirjen Pendis dalam suratnya nomor B-802/DJ.I/PP.00.9/04/2020 tertanggal 20 April 2020 tentang penerapan kebijakan dan ketentuan UKT pada PTKIN, mengeluarkan instruksi pembatalan terhadap surat bersifat “Penting” nomor: B-752/DJ.I/HM.00/04/2020 tertanggal 6 April 2020 tentang Pengurangan UKT/SPP PTKIN Akibat Pandemi Covid-19 di atas, dan menyatakannya tidak berlaku lagi, serta menginstruksikan kepada rektor PTKIN untuk menerapkan kebijakan dan ketentuan tentang UKT sebagaimana berlaku selama ini.

Kebijakan penarikan anggaran di atas lalu membuat Menteri Agama membatalkan kebijakan pengurangan UKT sebesar minimal sepuluh persen

<sup>15</sup> Lihat “#kemenagprank Jadi Trending, Menag Jelaskan Alasan Diskon UKT 10 Persen Batal,” Detik, diakses 29 Oktober 2020, <https://news.detik.com/berita/d-4996112/kemenagprank-jadi-trending-menag-jelaskan-alasan-diskon-ukt-10-persen-batal>.

di atas. Lalu, ramailah mahasiswa seluruh PTKIN se-Indonesia. Mereka lalu melakukan pergerakan untuk melawan kebijakan terbaru itu. Sasaran pergerakan mahasiswa memang awalnya kepada Kementerian Agama RI, namun kemudian dampaknya perlawanan itu juga menyentuh pimpinan perguruan tinggi. Terhadap Kementerian Agama RI, sebagai misal, mahasiswa melakukan penentangan dengan cara yang dianggap paling memungkinkan di tengah pandemi covid-19 yang membatasi pergerakan fisik mereka. Di dunia maya, umpama, mereka melakukan aksi penentangan kepada Kementerian Agama RI dengan melakukan kampanye bertagar “#Kemenagprank” (yang kemudian juga diunggah ke kanal youtube, seperti tampak pada gambar 2) dan “#KemenagJagoPHP” yang langsung menjadi *trending topic*, seperti tampak pada gambar 3 di bawah ini:



**Gambar 2:** forum isu #kemenagprank.

Sumber: seperti dikutip pada unggahan di kanal Youtube “forum isu #kemenagprank” pada URL: <https://www.youtube.com/watch?v=AVMY4AoyRRk> (Diakses 28 Oktober 2020);



**Gambar 3:** Tagar #KemenagJagoPHP di twitter.

Sumber: seperti dikutip di “Kemenag, UKT dan Jeritan Mahasiswa” pada URL: <https://kumparan.com/rika-salsabilla/kemenag-ukt-dan-jeritan-mahasiswa-ptkin-1tPVRyJnNA1> (Diakses 28 Oktober 2020)

Penentangan lebih jauh dilakukan mahasiswa kepada pimpinan perguruan tinggi. Itu terjadi karena pembatalan kebijakan Plt Dirjen Pendis Kemenag RI di atas dianggap telah memupuskan harapan mahasiswa untuk mendapatkan pengurangan UKT. Aksi penentangan kepada rektor terjadi di hampir semua kampus PTKIN di Indonesia. Selain di UIN Surabaya seperti

diuraikan di atas, pergerakan penolakan juga terjadi di kampus besar PTKIN lainnya, seperti di UIN Yogyakarta dengan kampanye bertagar “#KALIJAGAMENGGUGAT”, seperti terlihat pada gambar akun *twitter* berikut”:



**Gambar 4:** cuitan mahasiswa pada akun twitter

Intinya adalah bahwa pandemi covid-19 telah menimbulkan dampak yang tidak ringan pada pendidikan tinggi keagamaan Islam. Disebut tidak ringan karena pandemi covid-19 telah menempatkan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri pada posisi yang sangat dilematis. Membuat kebijakan yang berujung pada peringanan biaya kuliah dihadapkan pada problem keuangan lembaga (mulai dari kementerian agama hingga perguruan tinggi itu sendiri) maupun kemampuan ekonomi mahasiswa yang cenderung menurun. Inilah yang di antranya melatarbelakangi perubahan kebijakan pemberian keringanan pada UKT mahasiswa yang kemudian menimbulkan rekasi yang besar dari klangan mahasiswa di hampir semua perguruan tinggi keagamaan islam negeri di Indonesia.

### **“Sudah Jomblo, Paket Internet Habis, Uang Pun Tidak Punya”: Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19**

Dalam situasi akademik dan sosial-ekonomi seperti ini, mahasiswa menghadapi tantangan yang tidak tunggal dan spesifik, baik akademik, sosial, maupun ekonomi. Rata-rata tantangan yang mereka hadapi cenderung bersifat multidimensional dengan bentuk yang cenderung jamak dan kumulatif. Telaah terhadap hasil karya kreatif yang diproduksi oleh mahasiswa kelas Mata Kuliah *Sosiologi Pendidikan* pada Program Studi Sosiologi FISIP UINSA Surabaya pada semester genap tahun akademik 20019/2020 menjelaskan kecenderungan ini. Dari isi karya kreatif 30 mahasiswa, substansi menyangkut

tantangan perkuliahan yang mereka hadapi dalam masa pandemi covid-19 dapat dikerucutkan ke dalam empat masalah utama: beban biaya yang membengkak, efektifitas perkuliahan yang menurun, kemampuan psikosial yang menurun, dan ancaman pada kesehatan yang meningkat.

Uraian respon mahasiswa atas substansi tantangan pada masing-masing dari keempat masalah di atas cenderung beragam. Pada perihal yang terkait dengan tantangan mahasiswa di masa pandemi covid-19 dalam bentuk masalah beban biaya yang dianggap semakin membengkak, uraian yang diberikan mahasiswa bisa dicontohkan melalui redaksi seperti ini: “tambahan biaya kuota”, “biaya kuota bertambah banyak”, “fasilitas penunjang daring yang senjang”, “boros paket data”, dan “paket internet habis”. Meski berbeda redaksi untuk menguraikan problem tambahan beban finansial yang harus ditanggung, substansi yang sedang disampaikan mahasiswa merujuk kepada poin yang sama, yakni beban finansial yang bertambah untuk pengadaan fasilitas yang dibutuhkan bagi keikutsertaan pada pembelajaran daring. Belum lagi, kesenjangan yang sangat mungkin terjadi antar mahasiswa akibat kemampuan finansial untuk penyediaan fasilitas pembelajaran daring yang tidak setara.



(Gambar 5)



(Gambar 6)

Gambar 5 dan 6: Contoh dua pamflet karya kreatif mahasiswa

Terhadap tuntutan dan tantangan pembengkakan biaya finansial di atas, mahasiswa merasa tidak ada pilihan lain kecuali harus memenuhi. Ketidakpatuhan dan keengganan untuk melakukan pemenuhan hanya akan berakibat pada ketidakikutsertaan dalam perkuliahan. Tidak ada pilihan lain sama sekali bagi mereka untuk menegosiasikan situasi itu, sementara

perkuliahan harus terus berjalan sesuai dengan kalender akademik yang telah diputuskan oleh universitas. Kutipan pernyataan seorang mahasiswa dengan inisial SMM dalam karya kreatifnya berikut sangat ilustratif menunjukkan kondisi “serba memaksa” yang harus mereka penuhi: “Mahasiswa harus rela mengeluarkan biaya lebih untuk menunjang proses kegiatan belajar tersebut.” Kutipan pernyataan ini pada satu sisi menjelaskan substansi tuntutan biaya finansial yang bertambah yang harus mereka keluarkan, dan pada sisi lain menunjuk kepada ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tuntutan dan tantangan itu.

Merujuk kepada fakta di atas, jargon “penuhi atau tertinggal” adalah uraian yang tepat untuk menjelaskan kondisi sosial-finansial yang merangsek kehidupan mahasiswa untuk bertahan dalam mengikuti pembelajaran di tengah tekanan ekonomi di masa pandemi covid-19. Akibat kebijakan pembatasan kerumunan dan atau ke luar rumah yang diambil oleh pemerintah terhadap seluruh aktivitas warga masyarakat secara keseluruhan, hampir bisa dipastikan pendapatan ekonomi mereka menurun. Akibatnya, daya beli mereka menurun, yang menyebabkan tingkat konsumsi rumah tangga mereka juga mengalami penurunan yang cukup signifikan. Terhadap keadaan ekonomi yang menghimpit seperti ini, seorang mahasiswa berinisial SVRS dalam pamflet karya kreatifnya seperti tampak pada gambar 7 di bawah, melukiskan tekanan hidup yang dihadapi dengan narasi ilustratif yang sangat menarik dan komprehensif dalam menggambarkan situasi batinnya: “Sudah jomblo, paket internet habis, uang pun tidak punya.”



Gambar 7: pamflet karya kreatif mahasiswa berinisial SVRS

Biaya pendidikan pada umumnya memang merupakan bagian saja dari bentuk konsumsi atas kebutuhan dasar hidup yang harus ditunaikan oleh warga masyarakat secara kebanyakan. Namun, biaya pendidikan tinggi merupakan kebutuhan yang bagi kebanyakan warga masyarakat masih cenderung berada dalam kategori penyempurna (*tertiary*) atau kebutuhan level ketiga. Paling tinggi, secara kebanyakan pula, warga masyarakat masih menempatkan pendidikan tinggi ke dalam kebutuhan level kedua, yakni penunjang-sekunder (*secondary*). Potret angka partisipasi kasar (APK) pendidikan tinggi, yang menunjuk kepada proporsi antara jumlah penduduk yang kuliah di jenjang pendidikan tinggi dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan menjadi bukti pembenar atas fakta dimaksud. Hingga 2019, APK pendidikan tinggi telah mencapai 34,8 persen dengan mengalami kenaikan sebesar 5,12 persen dari tahun 2015 yang kala itu masih mencapai 29,92 persen.<sup>16</sup>

Potensi untuk mengalami penurunan sangat mungkin terjadi pada APK Pendidikan tinggi tahun 2020 menyusul pandemi covid-19. Namun apapun gambaran perkembangan terakhir, gambar besarnya pun cenderung berarti bahwa layanan pendidikan tinggi masih cenderung menjadi kebutuhan penunjang-sekunder bagi kebanyakan warga masyarakat, dan juga sekaligus masih menjadi kebutuhan penyempurna-tercier bagi gugusan warga lainnya.

Himpitan ekonomi pendidikan tinggi masa pandemi di atas semakin diperparah oleh persoalan efektifitas perkuliahan. Mahasiswa cenderung sepakat bahwa efektifitas pembelajaran di perguruan tinggi di masa pandemi covid-19 cenderung menurun. Ungkapan redaksional yang mereka gunakan untuk menggambarkan respon mereka dimaksud cukup beragam, mulai dari “metode belajar monoton”, “pembelajaran membuat bosan”, “materi lebih susah dipahami karena tidak bisa bertatap muka langsung”, “penjelasan materi masih cenderung kurang”, “tidak bisa leluasa bertanya jika kurang paham”, “cenderung membosankan”, “yang disampaikan lebih sulit dimengerti”, “kuliah daring tidak hidup”, hingga “metode pembelajaran kurang variatif”.

Semua itu mengakibatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan tidak maksimal. “Kurangnya pemahaman materi” adalah contoh konkret respon mahasiswa terhadap pembelajaran daring selama pandemi covid-19. Respon mahasiswa lainnya cenderung juga mempertanyakan efektifitas pembelajaran daring. Bahkan, ada di antara mereka yang menyatakan begini: “Efektivitas pembelajaran daring sangat buruk.” Tentu, penilaian ini adalah bagian dari respon subyektif yang dimiliki

---

<sup>16</sup> Lihat “APK Pendidikan Tinggi Naik Hingga 34,8 Persen,” Antaranews, diakses 29 Oktober 2020, <https://www.antaranews.com/berita/1120020/apk-pendidikan-tinggi-naik-hingga-348-persen>.

oleh mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran daring yang mereka ikuti. Namun, meskipun subyektif, penilaian seperti ini penting untuk diungkap dalam kerangka untuk menggambarkan apa yang terjadi pada pembelajaran daring di kampus selama pandemi covid-19. Tentu, subyektivitas itu tidak terlepas sama sekali dengan situasi dan kondisi yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran selama pandemi dimaksud.

Bahkan, ada pandangan menarik tentang mengapa efektivitas pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 dirasakan tidak atau kurang efektif. Seorang mahasiswa berinisial SH menjelaskan dalam karya kreatifnya berbentuk pamflet, seperti diunggah di bawah, bahwa terdapat tiga alasan mengapa pembelajaran dianggap tidak atau kurang efektif. *Pertama*, pembelajaran daring dianggap bisa memecah fokus karena pada saat yang sama memungkinkan munculnya kegiatan lain di luar pembelajaran tanpa adanya pengawasan yang ketat oleh dosen. *Kedua*, jadwal pembelajaran yang semakin tidak beraturan dan tidak pasti. *Ketiga*, bisa jadi tidak semua yang ada di grup pembelajaran daring itu aktif semuanya dan mengikuti perkuliahan.



Gambar 8: Contoh pamflet karya kreatif mahasiswa berinisial SH

Penilaian mahasiswa atas pelaksanaan pembelajaran daring yang dianggap tidak atau kurang efektif di atas tidak bisa dilepaskan dari konteks perubahan yang sangat cepat pada praktik pembelajaran akibat pandemi covid-19 yang begitu tiba-tiba di awal pelaksanaan pembelajaran semester genap tahun akademik 2019/2020. Sebagaimana dijelaskan di atas, perubahan besar ke pembelajaran daring membelah tingkat kesiapan para pemangku kepentingan pendidikan, termasuk di antaranya pada kebijakan dan praktik

pembelajaran di pendidikan tinggi. Dosen dan mahasiswa adalah pemangku kepentingan pendidikan tinggi yang tidak steril dari perubahan besar dimaksud dengan tingkat kesiapan mereka yang juga tidak sama antara satu sama lain, tidak saja antara dosen dan mahasiswa melainkan juga di internal masing-masing.

Dalam kondisi dan tingkat kesiapan yang tidak sama di atas, adaptasi dan kesigapan memang menentukan efektivitas pembelajaran. Namun seperti dijelaskan sebelumnya, persoalannya tidak sekadar berkaitan dengan strategi pembelajaran melainkan juga ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan bagi penyelenggaraan pembelajaran daring seperti koneksi internet yang cukup kuat dan stabil. Masalahnya, saat mereka harus belajar dari rumah akibat pandemi covid-19, infrastruktur yang dibutuhkan untuk pembelajaran daring, minimal seperti diwakili oleh ketersediaan koneksi internet yang cukup kuat dan stabil, sangat variatif antara satu daerah dan daerah lainnya. Oleh karena itu, saat pembelajaran dilaksanakan secara *synchronous* (dalam pengertian komunikasi pembelajaran daring secara langsung),<sup>17</sup> keikutsertaan (*engagement*) secara maksimal, baik pikiran maupun perasaan, di antaranya juga ditentukan oleh kuat-tidaknya atau stabil-tidaknya jaringan internet. Semakin kuat dan stabil koneksi internet, semakin besar potensi untuk terjadinya keikutsertaan maksimal dimaksud dalam pembelajaran daring.

Lebih dari sekadar persoalan infrastruktur di atas, strategi pembelajaran memang memiliki peran yang tidak bisa disepelekan terhadap efektivitas pembelajaran daring.<sup>18</sup> Harus disebut bahwa mayoritas pendidik, termasuk di kampus di Indonesia, tidak memiliki pengalaman yang kuat terhadap penyelenggaraan pembelajaran daring (*online teaching*). Selama ini, mereka lebih kuat terskspos ke pembelajaran tatap muka (*in-person instruction*) sehingga pengalaman praktis mereka lebih banyak pada penyelenggaraan pembelajaran tatap muka. Akibatnya, bisa dipahami jika perubahan praktik pembelajaran ke model daring yang dipaksa secara kuat oleh pandemi covid-19 membuat kesiapan penyelenggaraan pembelajaran tidak sama akibat kuatnya pengaruh pengalaman pembelajaran tatap muka pada satu sisi, serta tidak setaranya keterampilan dan kecakapan media digital untuk pembelajaran pada sisi lainnya. Kondisi ini juga berkontribusi terhadap tingkat efektivitas pembelajaran daring, seperti yang dirasakan mahasiswa di atas.

---

<sup>17</sup> Lebih lanjut lihat Jonathan Finkelstein, *Learning in Real Time: Synchronous Teaching and Learning Online* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2006).

<sup>18</sup> Diskusi lebih jauh mengenai dampak strategi pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran daring bisa dijumpai di: Yun Jeong Park dan Curtis J. Bonk, "Synchronous Learning Experiences: Distance and Residential Learners' Perspectives in a Blended Graduate Course," *Journal of Interactive Online Learning*, 6, no. 3 (Winter 2007): 245-264; Nian-Shing Chen, Hsiu-Chia Ko, Kinshuk, dan Taiyu Lin, "A Model For Synchronous Learning Using The Internet," *Innovations in Education and Teaching International*, 42, no. 2 (Mei 2005): 181-194.

Tantangan lain dalam bentuk kemampuan psikosial mereka yang menurun dari perkuliahan yang dihadapi mahasiswa di masa pandemi covid-19 semakin menambah tingkat problematik mereka di tengah perubahan yang besar itu. Redaksi yang mengemuka di kalangan mahasiswa bisa dikerucutkan ke dalam kesamaan ungkapan seperti “tekanan meningkat”, “stress karena tugas melimpah”, “tertekan oleh tugas yang banyak dengan deadline yang singkat”, “tugas bertubi-tubi”, “tugas dari dosen taka da gentinya”, dan “jenuh akibat tugas yang banyak”. Ungkapan yang berbeda-beda dimaksud menunjuk kepada satu fakta yang serupa bahwa mahasiswa merasa telah menghadapi tekanan psikologis yang cukup tinggi hingga kemampuan psikososial mereka bisa dikatakan cenderung menurun. Tekanan mental seperti ini berakibat pada kondisi dalam diri mahasiswa yang menunjuk kepada kelelahan mental akademik. Pamflet karya kreatif mahasiswa berinisial KA di bawah sangat ilustratif sehingga gambaran mengenai kemampuan psikososial yang menurun dalam bentuk tekanan mental akademik yang tinggi dengan jelas bisa dipahami:



Gambar 9: Contoh pamflet karya kreatif mahasiswa berinisial KA

Kondisi menurun psikososial mahasiswa yang berujung pada kelelahan mental akademik di atas lebih-lebih terjadi saat ada kebijakan belajar dari rumah. Mahasiswa pun tidak bisa pergi untuk kuliah di kampus, melainkan mengikuti kuliah dengan tetap berada di rumah (*learning form home*). Selama pandemi covid-19, mulai Maret hingga Desember 2020, UINSA menerapkan kebijakan belajar dari rumah melalui pembelajaran daring. Bahkan, seluruh layanan akademik semaksimal mungkin dilakukan dengan memaksimalkan layanan daring agar mahasiswa tidak perlu datang ke kampus. Akibatnya, mahasiswa yang biasanya bisa berkumpul, berinteraksi, dan bersosialisasi

dengan sesamanya di kampus harus meninggalkan kebiasaan itu dan menggantinya dengan interaksi dan sosialisasi virtual melalui belajar dari rumah atau pembelajaran daring. Rangkaian situasi yang membatasi pergerakan mahasiswa di kampus dan juga ruang sosial yang lain semakin memperparah situasi menurunnya kemampuan psikososial dalam bentuk mentak akademik mereka.

Memang banyak cara yang dilakukan mahasiswa dalam merespon menurunnya kemampuan psikososial mereka. Untuk keluar dari kebosanan, sebagai contoh, seorang mahasiswa berinisial MRD menjelaskan salah satu cara untuk menangani problem kebosanan adalah bermain *game*. Hanya, muncul masalah baru saat ingin keluar dari kebosanan melalui permainan *game* ini, yakni “lupa waktu” dan “lupa untuk belajar”, seperti diakui oleh yang bersangkutan pada gambar karya kreatif berbentuk pamflet di bawah ini:



**Gambar 10:** Contoh pamflet karya kreatif mahasiswa berinisial MRD

Praktik bermain *game* di atas memang harus diakui merupakan salah satu sarana yang bisa dimaksimalkan anak usia muda seperti halnya mahasiswa yang sehari-harinya sudah tidak bisa lepas dari gawai atau piranti teknologi informasi lainnya. Saat kesempatan berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya dibatasi oleh ancaman pandemi covid-19, maka ruang interaksinya berpindah dari fisik ke virtual. Bermain *game* adalah sesuatu yang bisa dilakukan dalam keleluasaan yang tinggi untuk mengekspresikan problem psikososial dalam bentuk kebosanan. Kalau tidak berhati-hati dalam kesadaran yang tinggi atas potensi dampak negatifnya, praktik bermain *game* bisa mengurangi konsentrasi dan keseriusan dalam belajar, dan itu diakui oleh mahasiswa berinisial MRD di atas.

Di luar problem kehati-hatian dan kesadaran yang tinggi atas potensi dampak negatif dari bermain *game* di atas, ada pula beberapa mahasiswa yang

menghadapi problem kesalahpahaman orang tua terhadap pembelajaran daring yang dijalani. Seorang mahasiswa berinisial MH, sebagai misal, merasa harus melakukan komunikasi yang baik dengan keluarga di rumah, termasuk orang tua, agar terjaga kondusivitas bagi kegiatan “belajar dari rumah”. MH menyebut keluarga, termasuk orang tua, tersebut dengan istilah “orang rumah”, untuk menunjuk kepada siapa saja dari pimpinan dan anggota keluarga yang hidup bersamanya di rumah. Komunikasi yang baik itu, menurutnya seperti tampak pada pamflet karya kreatifnya pada gambar 11 di bawah, dibutuhkan untuk “memberi pengertian kepada orang rumah agar tidak mengganggu.” Istilah “tidak mengganggu” ini tampak digunakan oleh yang bersangkutan untuk menggambarkan kesepahaman dan sekaligus menjauhkan kesalahpahaman atas aktivitas wajib yang bersangkutan dalam mengikuti pembelajaran dari rumah melalui saluran daring.



Gambar 11: pamflet karya kreatif mahasiswa berinisial MH

Komunikasi dengan keluarga, termasuk orang tua, secara baik seperti pengalaman MH di atas juga dirasakan sangat penting oleh mahasiswa lainnya bagi berlangsungnya pembelajaran yang baik di rumah. Seorang mahasiswa berinisial SVRS menghadapi situasi di mana orang tuanya kerap marah terhadapnya karena menganggap bahwa dirinya sering menghabiskan waktu dengan bermain di gawai dan laptop. Berikut ungkapannya, seperti juga bisa dijumpai di pamflet hasil karya kreatifnya pada gambar 7 yang telah diunggah sebelumnya: “Orang tua marah karena kuliah online di depan laptop dan handphone dikiranya bermain.”

Kesalahpahaman di atas memang cenderung wajar terjadi, karena pandemi covid-19 yang datang tiba-tiba mengubah semua proses

pembelajaran, dari datang ke kampus ke tetap berada di rumah, serta dari belajar dengan tatap muka menjadi belajar secara daring. Perubahan yang tiba-tiba ini lalu membuat kesalahpahaman atas belajar daring sangat mungkin terjadi, semata-mata karena faktor kebiasaan yang terjadi pada praktik pembelajaran yang selama ini berbasis tatap muka. Namun terlepas dari itu, orang tua yang memiliki sikap terhadap anaknya seperti yang demikian menunjukkan tingkat perhatian yang cukup besar kepada proses belajar anaknya, termasuk menjaga anaknya agar tidak menghabiskan waktu untuk proses yang tidak berkaitan dengan belajar dalam pengertian yang konvensional. Sikap seperti ini merupakan bentuk partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya, dan itu menjadi modal penting untuk lahirnya kemitraan yang utuh (*comprehensive partnership*) antara pendidik dan orang tua bagi efektifnya pendidikan anak, khususnya di era baru pembelajaran daring.<sup>19</sup>

Lebih-lebih, dalam pembelajaran daring, interaksi sosial peserta didik mengalami perubahan. Perubahan interaksi sosial ini diilustrasikan oleh seorang mahasiswa, seperti tampak pada gambar 6 yang diunggah di atas, dengan ungkapan yang menarik berikut: “Interaksi sosial berubah menjadi interaksi antar simbol digital.” Respon seperti ini tampak khas berasal dari mahasiswa sosiologi. Kata kunci seperti “interaksi sosial” dan “interaksi antar simbol digital” merupakan istilah-istilah dasar dalam kajian sosiologi, terutama yang kini mulai lebih mengemuka dengan konsep teoretik sosiologi virtual. Mahasiswa program studi sosiologi tampak sangat baik pemahaman mereka terhadap bagaimana cara menggambarkan fenomena sosial dengan konsep dan teori yang berlaku dalam kajian tentang relasi antar individu dan atau antara individu dan struktur yang lebih besar, seperti ekonomi dan politik, dalam perkembangan kehidupan masyarakat, termasuk di antaranya dalam kaitannya dengan fenomena interaksi virtual.

Meskipun interaksi sosial dibatasi akibat pandemi covid-19, mahasiswa juga menyadari bahwa kondisi yang serba membatasi tersebut tidak sepatutnya membuat mereka kehilangan kesempatan untuk menimba ilmu. Seorang mahasiswa berinisial SMM memiliki respon menarik terkait dengan kesadaran pembelajaran ini. Seperti terlihat pada pamflet karyanya, mahasiswa tersebut mengingatkan agar mahasiswa “jangan rebahan dulu.” Penting diuraikan, istilah “rebahan” ini menunjuk ke praktik yang pasif dalam kehidupan akademik, sehingga belakangan muncul istilah “mahasiswa rebahan” untuk menandai mahasiswa yang sangat pasif dalam dunia akademik. Dalam argumennya, seperti tampak pada pamflet di bawah,

---

<sup>19</sup> Diskusi mengenai partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak sebagai bentuk kemitraan yang dibutuhkan bagi suksesnya pendidikan anak bisa dijumpai di: Dimitra Hartas, “Families’ Social Backgrounds Matter: Socio-Economic Factors, Home Learning and Young Children’s Language, Literacy and Social Outcomes,” *British Educational Research Journal*, 37, no. 6 (Desember 2011): 893–914.

mahasiswa SMM menjelaskan lebih jauh bahwa menjaga jarak sosial itu tidak boleh membuat mahasiswa menjaga jarak dari ilmu pengetahuan. Dalam ungkapan verbatimnya, dia mengatakan sebagai berikut: “*social distancing* bukan *knowledge distancing*”.

Kesadaran pembelajaran seperti disampaikan oleh mahasiswa SMM di atas sangat penting bagi kebutuhan partisipasi mandiri dari internal peserta didik terhadap pembelajaran di masa pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan belajar dan atau menuntut ilmu itu tidak boleh dibatasi oleh halangan apapun. Apalagi, secara konseptual, “belajar dari rumah” sebagai terjemahan dari *learning from home* itu berarti bahwa aktivitas pembelajaran itu tetap berlangsung meskipun secara fisik seseorang tetap berada di rumah, dan tidak ke sekolah atau kampus. Substansi “belajar dari rumah” memiliki makna yang lebih substantif dan mendasar dibanding dengan konsep “belajar di rumah” yang bisa saja dimaknai sebagai kegiatan akademik yang berada di rumah namun tidak memiliki kaitan yang kuat dengan proses akademik yang ada di tempat lembaga pendidikan, sekolah atau perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Selain tantangan dalam bentuk beban biaya yang membengkak, efektifitas perkuliahan yang menurun, serta kemampuan psikososial yang cenderung melemah, mahasiswa juga merasakan kondisi yang secara meningkat bisa mengancam kesehatan mereka. Ungkapan yang disampaikan mahasiswa memang langsung merujuk ke persoalan kesehatan yang menjadi tantangan di balik pembelajaran daring, diantaranya berbunyi kalimat seperti: “imun tubuh melemah dan rawan terserang penyakit”, “kesehatan mata menurun dan gampang lelah”, serta “mata dan tangan terasa lelah”. Ketiga ungkapan kalimat tersebut berasal dari dua mahasiswa dari total 30 mahasiswa yang menjadi subyek penelitian yang menjadi basis penulisan artikel ini. Kedua mahasiswa tersebut berinisial GSV dan UFA dengan karya kreatif keduanya dalam bentuk pamflet seperti tampak pada gambar 12 dan 13 di bawah ini:

---

<sup>20</sup> Sebagai bahan diskusi bandingan di negara lain, lihat Nanigopal Kapasia et al., “Impact of Lockdown on Learning Status of Undergraduate and Postgraduate Students During COVID-19 Pandemic in West Bengal, India,” *Children and Youth Services Review*, 116 (September 2020): 1-25.



(Gambar 12)



(Gambar 13)

Gambar 12: Pamflet karya kreatif GSV; Gambar 13: Pamflet karya kreatif UFA

Hanya, terdapat satu poin yang penting untuk ditegaskan bahwa jumlah mahasiswa yang memiliki perhatian dan atau memberikan respon terhadap urusan kesehatan cenderung jauh lebih sedikit dibanding perhatian atau respon mereka terhadap urusan beban biaya yang bertambah, efektivitas pembelajaran yang menurun serta problem psikososial. Mahasiswa berinisial GSV dan UFA, seperti tampak pada pamflet hasil karya kreatifnya pada gambar 12 dan 13 di atas, merupakan sedikit mahasiswa yang cukup memperhatikan dengan urusan kesehatan dimaksud.

Sedikitnya jumlah mahasiswa yang memberikan respon pada isu kesehatan di antaranya karena isu tersebut kalah dekat dalam kehidupan mahasiswa sebagai anak muda dibanding isu-isu lain, seperti beban biaya yang membengkak, efektivitas perkuliahan yang menurun, serta kemampuan psikososial yang cenderung melemah. Kedekatan isu dengan perhatian hidup membuat mahasiswa sebagai bagian dari anak muda tidak memberikan konsentrasi dan perhatian yang berlebih dibanding isu-isu lain, seperti ekonomi, mental akademik, dan interaksi sosial di balik penyelenggaraan pembelajaran daring. Hal ini yang menjelaskan riset ini menemukan bahwa jumlah mahasiswa yang memberi perhatian pada isu kesehatan cenderung jauh lebih sedikit dibanding dengan tiga isu selainnya.

Keempat masalah utama yang dihadapi mahasiswa dalam perkuliahan di masa pandemi covid-19 di atas cukup menarik untuk dijadikan sebagai basis data untuk menjelaskan permasalahan dan atau tantangan penyelenggaraan perkuliahan daring di masa sulit akibat persebaran wabah yang mendunia itu. Bila dilakukan kategorisasi, permasalahan dan tantangan

dimaksud bisa dikatakan merujuk ke dua isu besar, yakni *academic burnouts* (kelelahan mental akademik) dan *socio-economic faintness* (kondisi “pingsan” sosial-ekonomi). Ungkapan seorang mahasiswa berinisial SVRS “Sudah jomblo, paket internet habis, uang pun tidak punya” seperti diuraikan di atas yang dijadikan sebagai judul subbahasan ini bisa dipakai untuk menjelaskan bahwa dalam menghadapi pembelajaran di masa pandemi covid-19, mahasiswa tampak mengalami sejumlah tantangan yang multidimensional, mulai dari mental akademik hingga sosial-ekonomi.

Istilah *academic burnouts* lebih mudahnya dijelaskan dengan padanan pendek “kelelahan mental-fisik-emosi akademik”. Istilah tersebut lahir dari dua tradisi keilmuan berbeda. Istilah *burnouts* itu adalah konsep yang digunakan dalam keilmuan psikologi untuk menjelaskan tentang kondisi jiwa seseorang yang telah mengalami kelelahan dan dan tekanan yang berlebihan dalam waktu yang lama. Kondisi seperti ini biasanya terjadi karena seseorang merasa berkelebihan beban dan berkekeringan jiwa, sementara dia tidak memiliki kemampuan untuk menjawab dan sekaligus memenuhi tuntutan hidup yang menghimpitnya dalam waktu yang berkelanjutan. Dampak paling minimal dari kondisi ini adalah kegagalan untuk berkinerja baik. Sebagai gantinya, pergerakan hidupnya cenderung biasa-biasa saja, atau bahkan kualitasnya makin menurun.<sup>21</sup>

Saat konsep *burnouts* dikaitkan dengan kata *academic*, maka makna yang segera muncul menunjuk ke kondisi jiwa mengalami kelelahan dan dan tekanan akademik yang berlebihan dalam waktu yang lama akibat tugas dan permasalahan pembelajaran. Pandemi covid-19 menjadi konteks dan sekaligus faktor yang melatarbekangi munculnya kelelahan dan tekanan akademik dimaksud. Berbagai pernyataan mahasiswa sebagai respon terhadap tantangan dan problem pembelajaran di masa pandemi covid-19 seperti yang telah diuraikan sebelumnya menandai berkembangnya kelelahan dan tekanan akademik dimaksud. Tantangan dan problem yang lahir mulai dari tugas perkuliahan daring hingga efektivitas pembelajaran daring itu sendiri, serta bahkan interaksi sosial yang dibatasi hingga tak ada lagi kegiatan pembelajaran tatap muka di kampus, menjadi rangkaian permasalahan yang membuat mahasiswa mengalami kelelahan dan dan tekanan akademik yang berlebihan dalam waktu yang lama dimaksud. Inilah yang menjadi konteks dan latar belakang munculnya *academic burnouts* di kalangan mahasiswa.

Problem *academic burnouts* dimaksud diperparah dengan kondisi dan kapasitas ekonomi mahasiswa yang mengalami penurunan. Dengan kondisi ekonomi yang makin menurun, mahasiswa mengalami apa yang dinamakan

---

<sup>21</sup> Lebih lanjut lihat Jari J. Hakanen, Arnold B. Bakker, dan Wilmar B. Schaufeli, “Burnout and Work Engagement Among Teachers,” *Journal of School Psychology*, 43, Issue 6 (January 2006): 495 – 513; Christina Maslach, “The Measurement of Experienced Burnout,” *Journal of Occupational Behaviour*, 2, 99-113 (1981): 99-113.

dengan problem “keterpurukan sosial-ekonomi” (*socio-economic faintness*). Sama halnya dengan latar belakang munculnya problem *academic burnouts*, problem *socio-economic faintness* ini berangkat dari menyeruaknya pandemi covid-19. Seperti dijelaskan sebelumnya, pola penyeberan virus korona yang eksponensial membuat lahirnya kebijakan “jaga jarak sosial” (*social distancing*). Sebagai akibatnya, terdapat aturan pembatasan atas kerumunan, pembatasan usaha bisnis dan ekonomi yang menghadirkan banyak orang, hingga pengaturan ulang kerja di kantor melalui praktik kerja dari rumah (*working from home*).

Akibat kebijakan dan aturan yang lahir sebagai respon terhadap pandemi covid-19 di atas, pendapatan warga masyarakat terdampak cukup signifikan.<sup>22</sup> Padahal, biaya pendidikan bukan berkurang, melainkan justru menanjak. Palsanya, uang sekolah tetap harus dibayar, bahkan dalam jumlah yang hampir setara dengan masa-masa sebelumnya. Jika ada penurunan, angkanya tidak terlalu signifikan. Sementara pada sisi lain, justru terdapat biaya tambahan yang harus dibayar, mulai untuk kepentingan pengadaan fasilitas bagi berlangsungnya pembelajaran daring seperti koneksi internet hingga naiknya konsumsi atas aliran listrik. Poinnya adalah bahwa pandemi covid-19 telah berdampak langsung pada konsumsi rumah tangga dan bahkan memunculkan gejala kemiskinan baru akibat beban finansial yang menumpuk tidak sebanding dengan pendapatan yang menurun.<sup>23</sup> Berbagai pernyataan mahasiswa yang dibahas sebelumnya menyangkut beban biaya yang membengkak, kemampuan psikosial yang menurun, dan serta ancaman pada kesehatan yang meningkat semakin memperdalam tingkat keterpurukan sosial-ekonomi di atas.

Intinya, tantangan dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalani pembelajaran di masa pandemi bersifat ganda, dengan meliputi problem “kelelahan mental-fisik-emosi akademik” secara terpadu dengan masalah “penurunan kemampuan ekonomi”. Beban akademik dimaksud dikerangkai dalam konsep *academic burnouts* (beban akademik yang memunculkan kejenuhan dan kondisi penat yang cukup tinggi), sedangkan beban sosial-ekonomi diwujudkan dalam bentuk *socio-economic faintness* (keterpurukan sosial-finansial untuk bertahan di tangan tekanan ekonomi) di masa pandemic covid-19.

Terlepas dari tantangan yang berkaitan dengan beban akademik dan daya tahan sosial-ekonomi di atas, mahasiswa masih melihat ada ruang positif yang bisa diambil dari pembelajaran daring. Seorang mahasiswa berinisial

<sup>22</sup> Maria Nicola et l., “The Socio-Economic Implications of The Coronavirus Pandemic (COVID-19): A Review,” *International Journal of Surgery*, 78 (April 2020): 185–193.

<sup>23</sup> Amory Martin, Maryia Markhvida, Stephane Hallegatte, dan Brian Walsh, “Socio-Economic Impacts of COVID-19 on Household Consumption and Poverty,” *Economics of Disasters and Climate Change*, 4 (July 2020): 453–479.

EFA, sebagai contoh, menangkap sisi positif dari pembelajaran daring dimaksud. Dalam pamflet karyanya, sebagaimana tampak di bawah, dia mengungkapkan begini: “Positifnya, dapat mengikuti kuliah di manapun.”



**Gambar 14:** Contoh pamflet karya kreatif mahasiswa berinisial EFA

Masalah yang penting diutarakan terhadap respon mahasiswa yang demikian adalah apakah pandangan positif atas pembelajaran daring seperti dimaksud hanya disampaikan oleh mahasiswa yang memiliki kemewahan fasilitas pribadi hingga tidak memiliki masalah dengan tambahan biaya yang dikeluarkan untuk pembelajaran selama pandemi covid-19? Mengamati produk karya kreatif mahasiswa berinisial EFA beserta poin uraian yang disampaikan di dalamnya seperti tampak pada pamflet di atas, jelas bahwa selain pandangan positif tentang pembelajaran daring seperti dimaksud, yang bersangkutan juga menilai ada masalah dengan beban biaya tambahan untuk pengadaan kuota internet. Pernyataannya yang berbunyi “boros paket data” seperti tampak pada pamflet di atas menjelaskan bahwa yang bersangkutan merasakan beban ekonomi seperti mahasiswa pada umumnya, namun terlepas dari itu dia masih melihat adanya sisi positif pada pembelajaran daring.

Pandangan positif seperti inilah yang penting untuk menjadi pengungkit daya tahan diri mahasiswa di tengah masalah psiko-akademik dan tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi. Jadi, di luar problem *academic burnouts* dan *social-economic faintness*, mahasiswa masih memiliki jangkar kognitif bagi daya tahan diri dalam menghadapi beban psiko-akademik dan sosial-akademik di masa pandemi covid-19. Hidup dalam spiritualitas yang menjadi salah satu habituasi prinsipil mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi keagamaan Islam, seperti UINSA Surabaya, tampaknya merupakan modal

penting untuk membantu mahasiswa dalam bertahan menghadapi beban hidup.

## Simpulan

Suka atau tidak, selama perkuliahan di masa pandemi covid-19 mahasiswa mengalami serangkaian problem yang bisa dikategorisasikan ke dalam beban psiko-akademik dan tekanan sosial-ekonomi. Kedua kategori problem muncul secara bersamaan pada diri mahasiswa dalam upaya mereka mengikuti proses pembelajaran daring. Respon spontan salah seorang mahasiswa seperti sebelumnya dikutip di judul artikel ini memang tampak segera menjelaskan gambaran awal tentang bagaimana dampak pandemi covid-19 terhadap kehidupan sosial-akademik dan ekonomi mahasiswa. Kalimat “Bapak tidak kasihan pada kami!” yang keluar dari mahasiswa atas uraian pemberian tugas penyusunan karya kreatif dalam bentuk pamflet di atas, secara spesifik, menjelaskan bahwa perkuliahan daring sebagai akibat dari kebijakan pembelajaran jarak jauh menyusul menyeruaknya pandemi covid-19, secara spesifik, dianggap telah menambah beban berat pada kehidupan mahasiswa. Kalimat “Kami harus mengeluarkan uang lagi lebih banyak untuk kuota internet” semakin memperjelas dampak dimaksud berkaitan dengan beban ekonomi yang harus ditanggung dalam jumlah yang semakin membesar oleh mahasiswa. Tentu, penyebutan kata “mahasiswa” di sini mewakili gugus sosial yang lebih besar, yakni keluarga.

Pengujian lebih mendalam dalam pembahasan di artikel ini semakin kuat mengirimkan pesan penting bahwa pandemi covid-19, secara sosiologis, telah menimbulkan dampak yang cukup menggelisahkan bagi mahasiswa dalam menghadapi dan mengikuti pembelajaran selama pandemi akibat tekanan akademik-sosial-ekonomi yang menghimpit daya tahan psikologis-sosial mereka. Gambaran mengenai kapasitas ekonomi mahasiswa melalui telaah atas aksi tuntutan mereka terhadap penurunan rata-rata UKT yang harus dibayar bisa digunakan untuk memetakan ketahanan sosial-ekonomi mahasiswa, khususnya dalam kaitannya dengan daya tahan finansial mereka terhadap menyeruaknya pandemi covid-19.

Konsep *academic burnouts* yang menunjuk kepada beban psiko-akademik yang memunculkan kejenuhan dan kondisi penat yang cukup tinggi serta konsep *socio-economic faintness* yang merujuk kepada penurunan ketahanan sosial-finansial menjadi dua konsep yang sangat membantu untuk mengidentifikasi dan memaknai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan daring di masa pandemi covid-19 dalam bentuk besarnya beban hidup akademik dan sosial-ekonomi yang harus ditunaikan. Ungkapan “Kasihnilah, Beban Kami Berat!” yang ada di judul artikel ini menemukan konfirmasinya melalui pembahasan berbasis data yang berasal dari karya kreatif mahasiswa, dan hal ini memberikan bukti penguat bagi

bertemunya beban problematik *academic burnouts* dan *socio-economic faintness* dalam kehidupan mahasiswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini.

## Daftar Rujukan

- “#kemenagprank Jadi Trending, Menag Jelaskan Alasan Diskon UKT 10 Persen Batal.” Detik. Diakses 29 Oktober 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4996112/kemenagprank-jadi-trending-menag-jelaskan-alasan-diskon-ukt-10-persen-batal>.
- “17 Persen Penduduk Indonesia Tak Percaya Virus Covid-19.” Republika. Diakses 30 Oktober 2020. <https://republika.co.id/berita/qhkf1z384/17-persen-penduduk-indonesia-tak-percaya-virus-covid19>.
- “Aksi Virtual #UINSAMogokUKT, Tuntut Penurunan UKT UINSA.” Ara Aita. Diakses 28 Oktober 2020. <http://www.araaita.net/2020/05/aksi-virtual-uinsamogokukt-tuntut.html>.
- “APK Pendidikan Tinggi Naik Hingga 34,8 Persen.” Antaranwes. Diakses 29 Oktober 2020. <https://www.antaranews.com/berita/1120020/apk-pendidikan-tinggi-naik-hingga-348-persen>.
- “forum isu #kemenagprank.” Youtube. Diakses 28 Oktober 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=AVMY4AoyRRk>.
- “Ini Pengumuman Lengkap Jokowi soal 2 WNI Positif Corona.” Kompas. Diakses 30 Oktober 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/12002701/ini-pengumuman-lengkap-jokowi-soal-2-wni-positif-corona?page=all>.
- “Kemenag, UKT dan Jeritan Mahasiswa.” Kumparan. Diakses 28 Oktober 2020. <https://kumparan.com/rika-salsabilla/kemenag-ukt-dan-jeritan-mahasiswa-ptkin-1tPVRyJnNA1>.
- Aji, Rizqon Halal Syah. “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran.” *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7 No. 5 (2020): 395-402.
- Chen, Nian-Shing, Hsiu-Chia Ko, Kinshuk, dan Taiyu Lin. “A Model for Synchronous Learning Using The Internet.” *Innovations in Education and Teaching International* 42, no. 2 (Mei 2005): 181–194.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. “Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (April 2020): 55-61.

- Finkelstein, Jonathan. *Learning in Real Time: Synchronous Teaching and Learning Online*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2006.
- Firman. “Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi.” *BIOMA*, Vol.2, no. 1 (Juni 2020): 14-20.
- Fitria, Linda dan Ifdil Ifdil. “Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid -19.” *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6, no. 1 (2020): 1-4.
- Hakanen, Jari J., Arnold B. Bakker, dan Wilmar B. Schaufeli. “Burnout and Work Engagement Among Teachers.” *Journal of School Psychology* 43, Issue 6 (January 2006): 495 – 513.
- Hartas, Dimitra. “Families’ Social Backgrounds Matter: Socio-Economic Factors, Home Learning and Young Children’s Language, Literacy And Social Outcomes.” *British Educational Research Journal* 37, no. 6 (Desember 2011): 893–914.
- Kapasia, Nanigopal et al. “Impact of Lockdown on Learning Status of Undergraduate and Postgraduate Students During COVID-19 Pandemic in West Bengal, India.” *Children and Youth Services Review* 116 (September 2020): 1-25.
- Loviana, Selvi dan Waskita Niti Baskara. “Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kesiapan Pembelajaran Tadris Matematika Iain Metro Lampung.” *Epsilon* 2, no. 1 (2020): 61-70.
- Mansyur, Abd. Rahim. “Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia.” *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (Juli 2020): 113-123.
- Martin, Amory, Maryia Markhvida, Stephane Hallegatte, dan Brian Walsh. “Socio-Economic Impacts of COVID-19 on Household Consumption and Poverty.” *Economics of Disasters and Climate Change*, 4 (July 2020): 453–479.
- Maslach, Christina. “The Measurement of Experienced Burnout.” *Journal of Occupational Behaviour* 2, 99-113 (1981): 99-113.
- Napitupulu, Rodame Monitorir. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh.” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 7, no. 1 (April 2020): 23-33.
- Nicolam Maria et l. “The Socio-Economic Implications of The Coronavirus Pandemic (COVID-19): A Review.” *International Journal of Surgery*, 78 (April 2020): 185–193.

- Park, Yun Jeong dan Curtis J. Bonk. "Synchronous Learning Experiences: Distance and Residential Learners' Perspectives in a Blended Graduate Course." *Journal of Interactive Online Learning* 6, no. 3 (Winter 2007): 245-264.
- Permatasari, Andalusia Neneng, Dinar Nur Inten, Wiliani, dan Kelik Nursetiyo Widiyanto. "Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, Issue 1 (2021): 346-359.
- Pratiwi, Ericha Windhiyana. "Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 34, no. 1 (April 2020): 1-8.
- Pujilestari, Yulita. "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19." *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan* 4, no. 1 (2020): 49-56.
- Wahid, Ridzal, Florence Pribadi, dan Berlian Ester Wakas. "Digital Activism: Covid-19 Effects in Campus Learning." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 3, no 3 (Agustus 2020): 1336-1342.